

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita melalui Penerapan *Finger Painting* di SLB Laniang Makassar

Dini Meilani Pramesti¹, Syamsuddin², Abdul Hadis³

^{1, 2, 3} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

E-mail : dinimeilani68@gmail.com

Abstract

This research examines fine motor skills in mentally retarded children in class III of elementary school at SLB Laniang Makassar. The aims of this research are (1) Fine motor skills of mentally retarded children before being given intervention (baseline 1/A1), (2) Fine motor skills of mentally retarded children when given intervention (B), (3) Fine motor skills of mentally retarded children after being given intervention (baseline 2 (A2) baseline 2/A2). The data collection technique used was an action test. The subject in this study was a mentally retarded child in class III of elementary school at SLB Laniang Makassar C.J. This research used an experimental method using Single Subject Research (SSR) with an A-B-A design. The conclusions of this study: (1) before being given treatment it was very low based on baseline condition 1 (A1), (2) during the intervention it increased to the very high category seen from the analysis in intervention condition (B), (3) after being given the intervention to high category seen from baseline condition 2 (A2), (4) Fine motor skills in children based on analysis between conditions, namely: from very low category increased to very high category during intervention and from very high category decreased to high category. Thus, the child's fine motor skills after being given the intervention decreased, but the scores obtained were higher than before the intervention was given.

Keywords: *Fine Motor Skills, Finger Painting, Mentally Impaired*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita kelas III sekolah dasar di SLB Laniang Makassar. Tujuan penelitian ini adalah (1) Kemampuan motorik halus anak tunagrahita sebelum diberi intervensi (baseline 1/A1), (2) Kemampuan motorik halus anak tunagrahita saat diberi intervensi (B), (3) Kemampuan motorik halus anak tunagrahita setelah diberi intervensi (baseline 2 (A2), (4) Mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita di SLB Laniang Makassar setelah penggunaan media finger painting berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum diberi intervensi (baseline 1/A1) saat diberi intervensi (B), dan setelah diberi intervensi (baseline 2/A2). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang anak tunagrahita kelas III sekolah dasar di SLB Laniang Makassar C.J. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang menggunakan Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Kesimpulan penelitian ini: (1) sebelum diberi perlakuan sangat rendah berdasarkan pada kondisi baseline 1 (A1), (2) selama diberikan intervensi meningkat ke kategori sangat tinggi dilihat dari analisis dalam kondisi intervensi (B), (3) setelah diberikan intervensi ke kategori tinggi dilihat dari kondisi baseline 2 (A2), (4) Kemampuan motorik halus pada anak berdasarkan analisis antar kondisi yakni: dari kategori sangat rendah meningkat menjadi kategori sangat tinggi selama pemberian intervensi dan dari kategori sangat tinggi menurun menjadi kategori tinggi. Dengan demikian kemampuan motorik halus anak setelah diberikan intervensi menurun akan tetapi nilai yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan intervensi.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Halus, Finger Painting, Tunagrahita

PENDAHULUAN

Menurut Wulan (2018) "Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu gerakan

motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian.”

Perkembangan motorik halus pada anak umumnya sangat berbeda dengan perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki perkembangan motorik halus yang lebih lambat dari pada anak pada umumnya. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus ialah anak tunagrahita. Muzarofah (2016) dan Melliana et al., (2019) mengatakan bahwa anak tuna grahita menghadapi kesulitan yang sangat kompleks dalam beberapa aspek, termasuk masalah kognitif, motorik, dan sosialnya.

Anak tunagrahita memiliki hambatan dalam perkembangan intelegensi, mental, sosial serta fisik oleh karna itu anak tunagrahita mengalami masalah dalam proses pembelajaran (Delphine,2010), Potensi yang dimiliki anak tunagrahita akan dapat digali dan dimaksimalkan dengan baik jika motorik halusnya juga baik (Rahmawati, 2014; Suranti, et al., 2023).

Menurut Ibrahim (2011) menyatakan bahwa hampir semua anak tunagrahita mengalami kendala dalam perkembangan motoriknya, baik pada motorik halus seperti menggenggam pensil, meremas, dan menggunting, serta motorik kasar seperti berjalan, berlari, dan sebagainya. Akibatnya, anak tunagrahita perlu mendapatkan intervensi atau penanganan untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya (Sartika, 2013).

Menurut Christanti, dkk (2016) perkembangan motorik pada anak usia 11 tahun menjadi lebih halus dan terkoordinasi. keseimbangan badannya menjadi lebih baik, begitu pula dengan koordinasi mata dan tangan menjadi lebih baik, anak telah mampu menulis dengan rapi, pada usia 11 tahun anak sudah mampu melakukan aktivitas yang kompleks dan cepat yang diperlukan untuk menghasilkan kerajinan bermutu dan bagus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Laniang Makassar, yang dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2022. Tampak terlihat bahwa anak kelas II dengan jenis berkebutuhan khusus tunagrahita, berinisial CJ berusia 11 tahun yang kemampuan motorik halusnya menunjukkan kekurangan, hal tersebut ditandai dengan anak masih mengalami kesulitan seperti kekakuan pada jari-jari tangan, serta kesulitan saat menggerakkan jari-jari tangan sehingga membuat anak mengalami keterlambatan dalam melakukan kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan seperti menulis, anak juga belum mampu dalam memegang pensil dengan benar sehingga mengakibatkan hasil dari tulisan tidak rapi, pada saat anak melipat hasil lipatan yang dihasilkan pun tidak rapi.

Uraian hambatan di atas maka perlu dilakukan penanganan atau intervensi terhadap masalah pada kemampuan motorik halus yang dialami oleh subjek CJ, karena jika kekakuan pada jari tangan anak tidak ditangani dengan baik maka anak akan mengalami hambatan dalam memegang pensil dan juga menulis, hal ini akan berdampak pada perkembangan akademisnya, dan dengan mempelajari keterampilan motorik halus, maka gerak otot-otot pada keterampilan motorik halus anak tunagrahita akan ter manfaatkan secara maksimal, dan anak tunagrahita dapat melakukan aktivitas sehari-hari yang mengandalkan keterampilan motorik halus seperti menggambar, menggunting, meremas dan lain sebagainya secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Salah satu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus ialah menggunakan *Finger painting*. Menurut Kurniati dalam Nisak dan Mahmudah (2016) manfaat *finger painting* adalah meningkatkan kemampuan untuk berpikir dan kreatif, mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan menciptakan karya kreatif dan mengembangkan keterampilan otot-otot jari tangan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Listyowati dan Sugianto (2014) serta Astria et al., (2015) yang menyatakan bahwa “dengan *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus”. *Finger painting* merupakan teknik melukis dengan jari tangan langsung

tanpa menggunakan alat.

Adapun beberapa penelitian dengan menggunakan *finger painting* telah dilakukan guna untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kintamani (2017) kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita meningkat setelah menggunakan media *finger painting*, dan selanjutnya oleh Wibisono (2021) adanya peningkatan pada kemampuan motorik halus anak tunagrahita setelah melakukan kegiatan *finger painting*. Maka dari itu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran seharusnya dirancang secara bervariasi dan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus seperti salah satunya dengan kegiatan *finger painting*.

Berdasarkan fenomena dan fakta yang telah dikemukakan di atas bahwasanya kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Masalah yang dikemukakan di atas, dapat menjadi alasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Melalui Penerapan *Finger painting* Di Slb Laniang Makassar”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Single Subject Research* (SSR). dengan metode eksperimen dan menggunakan subjek tunggal dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *finger Painting* terhadap kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita kelas III melalui penerapan kegiatan di SLB Laniang Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kegiatan *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus anak Tunagrahita dilakukan sebanyak 16 sesi dengan 3 sesi baseline-1(A1), intervensi (B) 10 sesi dan baseline-2 (A2) 3 sesi. Pada baseline-1 (A1) anak mengerjakan tes langkah-langkah *finger painting* langsung menggunakan jari -jari tangannya tanpa diberikan bantuan atau arahan dilakukan sebanyak 3 sesi. Pada intervensi (B) anak mengerjakan tes langkah-langkah *finger painting* langsung menggunakan jari -jari tangannya dengan bantuan dan arahan dilakukan secara berulang sebanyak 10 sesi. Pada baseline-2 (A2) anak mengerjakan tes langkah-langkah *finger painting* langsung menggunakan jari -jari tangannya tanpa diberikan bantuan atau arahan dilakukan sebanyak 3 sesi.

Tabel. Hasil kemampuan motorik halus Baseline 1 (A1) Intervensi (B) dan Baseline 2 (A)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Baseline 1 (A1)			
1	20	4	20
2	20	4	20
3	20	4	20
Intervensi (B)			
4	20	6	30
5	20	8	40
6	20	9	45
7	20	10	50
8	20	11	55
9	20	11	55
10	20	12	60
11	20	14	70
12	20	15	75
13	20	16	80

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Baseline 2 (A2)			
14	20	13	65
15	20	14	70
16	20	14	70

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai perolehan kemampuan menulis permulaan anak autisme pada kondisi baseline-1 (A1) sebesar 20,20 dan 20. Setelah itu anak diberi perlakuan berupa kegiatan finger painting pada kondisi intervensi, arah grafik menunjukkan peningkatan pada perolehan nilai 30, 40, 45, 50, 55, 55, 60, 70, 75, 80. Kemudian pada baseline-2 menunjukkan penurunan dengan nilai perolehan sebesar 65, 70 dan 70. Pada kondisi baseline-2 (A2) lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi baseline-1(A1) nilai pada baseline-1 dari sesi kesatu hingga ketiga adalah 20 dan pada baseline-2 (A2) dengan nilai terendah 60 dan tertinggi 70.

Analisis Dalam Kondisi

Komponen analisis visual untuk dalam kondisi meliputi enam komponen, yaitu: (a) panjang kondisi, (b) estimasi kecenderungan arah, (c) kecenderungan stabilitas, (d) jejak data, (e) level stabilitas dan rentang, (f) perubahan level.

Tabel 2. Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Motorik Halus Kondisi Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)

Kondisi	A1	B	A2
a. Panjang Kondisi	3	10	3
b. Estimasi Kecenderungan Arah	(=)	(+)	(+)
c. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Variabel 40%	Stabil 100%
d. Jejak Data	(=)	(+)	(+)
e. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 20 - 20	Variabel 30 - 80	Stabil 65 - 70
f. Perubahan Level (Level Change)	20 - 20 (0)	30 - 80 (+50)	65 - 70 (+5)

Hasil analisis dalam kondisi dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) panjang kondisi baseline-1 (A1) adalah 3 sesi, panjang kondisi intervensi (B) adalah 10 sesi dan panjang kondisi baseline-2 (A2) adalah 3 sesi; 2) estimasi kecenderungan arah pada kondisi baseline-1(A1) adalah mendatar, intervensi (B) menaik dan baseline-2 (A2) menaik; 3) kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline-1 100%, intervensi (B) 40% dan baseline-2 (A2) adalah sebesar 100%; 4)Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi baseline 1 (A1), intervensi (B) dan baseline 2 (A2) berakhir secara menaik.;5) level stabilitas dan rentang pada kondisi baseline-1 adalah stabil dengan rentang

20-20, kondisi intervensi (B) adalah stabil dengan rentang 30-80 dan pada baseline-2 (A2) adalah stabil dengan rentang 65-70; 6) level perubahan pada kondisi baseline-1 (A1) adalah (=) 0, pada intervensi (B) adalah menaik (+) 5 dan pada baseline-2 (A2) adalah (+) 5.

Analisis antar kondisi

Menurut sunanto (2005) untuk melakukan analisis antar kondisi yang pertama-tama masukkan kode kondisi pada baris pertama. Adapun komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan arah dan stabilitas, 4) perubahan level, 5) persentase over lap.

Tabel 3. Hasil analisis visual antar kondisi kemampuan motorik halus

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
1. Jumlah variabel	1	1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(=) Positif	(+) (+) Positif
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
4. Perubahan level	(20 – 30) (+5)	(80 - 65) (-15)
5. Persentase over lap (persentase of over lap)	0%	0%

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan hasil analisis antar kondisi kemampuan motorik halus anak tunagrahita dapat disimpulkan sebagai berikut ; Penjelasan singkat hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut ; 1) Jumlah variabel yang berubah adalah satu variabel dari kondisi baseline 1 (A1) intervensi (B) ke baseline 2 (A2) ; 2) Perubahan kecenderungan arah antara kondisi baseline 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) adalah dari mendatar ke naik. Hal ini berarti kondisi meningkat atau menjadi lebih baik setelah melakukan intervensi (B). Pada kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) kecenderungan arahnya menaik.; 3) Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke baseline 2 (A2) variabel ke stabil.; 4) Perubahan level antara kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 5. Sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) mengalami penurunan sehingga terjadi perubahan level (-) sebanyak 15. ; 5) Data yang tumpang tindih antar kondisi kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah (0%), begitu pula antar kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) juga tidak terjadi tumpang tindih (0%). Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan motorik halus hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase over lap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada anak tunagrahita sedang yang mengalami hambatan pada kemampuan motorik halus, peneliti menggunakan finger painting untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang.

Pada kondisi baseline 1 (A1) terdiri dari tiga sesi, disebabkan data yang diperoleh sudah stabil, sehingga pemberian tes dihentikan pada sesi tiga, karena peneliti berkeyakinan bahwa dengan kestabilan data Subjek CJ tersebut menunjukkan bahwa Intervensi sudah layak dilakukan pada fase berikutnya (B). Sesi pertama sampai sesi ketiga memiliki nilai yang rendah dan sama yaitu 20. Hal ini disebabkan karena subjek CJ mengerjakan tes langkah-langkah finger painting langsung menggunakan jari-jari tangannya tanpa diberikan perlakuan atau bimbingan dalam arahan meremas botol, garis melukis, sehingga cara melukisnya masih salah di mana anak terbiasa mewarnai tanpa garis-garis yang ditentukan., yang mengakibatkan nilai yang diperoleh anak sangat rendah.

Pada kondisi intervensi (B) Peneliti memberikan perlakuan dengan sepuluh sesi, kemampuan motorik halus subjek CJ pada kondisi intervensi (B) dari sesi keempat sampai sesi ketiga belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena pada saat melakukan langkah-langkah finger painting anak diberikan arahan dan bantuan, sehingga kemampuan motorik halus subjek CJ mengalami peningkatan, dan juga hal ini dapat terlihat jelas pada garis grafik pada sesi 4-13 yang menunjukkan adanya peningkatan dengan nilai berkisar 30-80 nilai ini lebih jika dibandingkan dengan baseline A1 (sebelum diberikan perlakuan). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhria (2018) yang mengatakan bahwa kegiatan finger painting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita.

Namun pada saat intervensi (B) berlangsung ada beberapa poin pada tes perbuatan langkah-langkah finger painting yang baru mengalami tingkat perubahan skor menjadi lebih baik jika dibandingkan pada kondisi baseline 1 (A1) yaitu pada poin 7 dan 8 di mana anak baru mampu menggerakkan jari-jari tangan secara lurus di kertas dan menggerakkan ujung jari-jari tangan secara spiral di kertas pada sesi 5-13 walaupun dengan bantuan, hal ini dikarenakan anak masih belum terbiasa menyentuh tekstur cat secara langsung dengan jari-jari tangannya. Pada poin 9 menggerakkan ujung jari-jari tangan dengan cara lengkung angkat di atas kertas baru mengalami perubahan pada sesi ke 7 dengan bantuan, hal ini dikarenakan anak masih belum terbiasa menyentuh tekstur cat secara langsung dengan jari-jari tangannya, masih mengalami kekakuan pada ujung jari-jari tangannya sehingga anak sulit untuk membuat garis lengkung angkat di atas kertas walaupun dengan bantuan pada saat sesi ke 4-6, kemudian pada poin 10 menggerakkan ujung jari tangan secara putar baru mengalami perubahan pada sesi ke 10 hal ini dikarenakan fokus anak yang menurun di mana anak ingin segera menyelesaikan tes langkah-langkah perbuatan finger painting dan pergi bermain bersama teman dekatnya dikelas, maka pada sesi 10 peneliti berinisiatif memisahkan subjek di ruangan yang berbeda dengan temannya agar mendapatkan fokus dalam mengerjakan tes perbuatan langkah-langkah finger painting sampai selesai.

Pada kondisi baseline A2 (setelah diberikan perlakuan) jumlah sesi yang diberikan sebanyak tiga sesi, hal ini disebabkan data yang diperoleh sudah stabil. hal ini dapat terlihat jelas pada garis grafik pada sesi 14-16 yang menunjukkan adanya peningkatan dengan nilai berkisar 65-70. Secara keseluruhan kondisi baseline A2 ini lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi baseline A1. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan finger

painting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita kelas III di SLB Laniang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kintamani (2017) yang menyatakan Kegiatan finger painting penting dilakukan sebab akan memberikan sensasi pada jari sehingga anak dapat merasakan kontrol jarinya karna dengan memegang dan meremas bubur warna pada saat bermain dapat melenturkan otot – otot tangan dan nantinya apabila dilatih secara terus menerus kemampuan motorik halus nya akan terlatih dengan baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh perbedaan skor anak saat baseline-1 dan baseline-2 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kegiatan finger painting terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita kelas III di SLB Laniang Makassar. Setelah penelitian dilaksanakan diketahui bahwa kegiatan finger painting terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita menunjukkan adanya peningkatan mean level. Hasil penelitian pada fase Baseline 1 menunjukkan pemerolehan skor dengan rata-rata 20 yang termasuk kategori kurang. Fase intervensi, memperoleh skor dengan rata-rata 56 yang termasuk kategori baik. Sedangkan fase Baseline 2, memperoleh skor dengan rata-rata 68,33 yang termasuk kategori baik. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan finger painting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Astria, N., Sulastri, M., & Magta, M. (2015). Penerapan metode bermain melalui kegiatan finger painting untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1).
- Christanti, J., Natadjaja, L., & Malkisedek, M. H. (2016). UNTUK MELATIH MOTORIK HALUS BAGI ANAK-ANAK USIA 8-12 TAHUN *Abstrak Pendahuluan Metode Perancangan*.
- Delphine, B. (2010). *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Khusus*. Bandung:PR Refika Aditama
- Ibrahim, Rusli. (2011). *Psikologi Pendidikan Jasmani Dan Olahraga PLB*. Jakarta: Dedikbut
- Kintamani A. (2017). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan Menggunakan Media finger painting Untuk Anak Tunagrahita Sedang Kelas III C1 DI SLB N 1 SLEMAN. *Jurnal. Yogyakarta. Jurnal. Widia Ortodidaktika Vol 6 No 7*
- Listyowati, A., & Sugiyanto. (2014). *Finger Painting*. Jakarta Timur : Buku Erlangga
- Melliana, P. S., Widyantoro, W., & Oktawati, A. (2019). Permainan Puzzle Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang Kelas 1-3 Sdlb Negeri Slawi. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 10(2), 9-9.
- Muhzarofah. R (2016). Permainan Gerak Irama Terhadap Kemampuan Mengenal Arah Anak Tunagrahita Ringan Di Slb. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 2
- Nisak, R. B., & Mahmmudah. S. (2016). Penerapan Finger Painting Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 3
- Rahmawati, D. A. (2014). Pengaruh Bermain Playdough Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang Kelas I Di Slb Sekar Teratai 1 Srandakan. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 3(2).
- Sartika, Y. (2013). Meningkatkan Kemampuan motorik halus melalui Meremas adonan pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1).
- Sunanto, J., Koji, Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*.

Bandung. UPI P.

- Suranti, S., Utami, R. T., & Novtasari, R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Teknik Menggunting pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB Pelita Kasih. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8919-8927.
- Wibisono, S., & Rianto, E. (2021). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Seni Finger Painting. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1),
- Wulan, Sri. (2018). *Motorik Halus Anak Usia Dini*. Depok: CV Arya Duta